

PENINGKATAN KUALITAS KARAKTER ANAK MELALUI GERAKAN LITERASI SEKOLAH

I Wayan Darna
IHDN Denpasar

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui peningkatan kualitas karakter anak melalui gerakan literasi sekolah (Sebagai suatu kajian teoritis). Penelitian ini menggunakan jenis data kualitatif. Cara pengumpulan datanya dengan studi dokumentasi. Teknik analisis data dengan analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan kualitas karakter anak harus dilakukan melalui gerakan literasi sekolah. Berdasarkan hasil pembahasan dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas karakter anak dapat dicapai yakni melalui program gerakan literasi sekolah. Melalui gerakan literasi sekolah anak-anak dibiasakan untuk membaca, menulis sehingga membaca dan menulis akan dianggap sebagai suatu kebutuhan, jika ingin menjadi sumber daya yang berkualitas dan memiliki karakter bangsa yang kuat, yang taat terhadap nilai-nilai agama dan selalu setia akan keberadaan Pancasila.

Kata kunci: Peningkatan Kualitas Karakter Anak, Gerakan Literasi Sekolah

Abstract

The purpose of this study was to determine the improvement in the quality of children's character through the school literacy movement (As a theoretical study). This study uses a type of qualitative data. How to collect the data with documentation studies. Data analysis techniques with qualitative descriptive analysis. The results of the study indicate that improving the quality of children's character must be done through the school literacy movement. Based on the results of the discussion it can be concluded that improving the quality of children's character can be achieved through the school literacy movement program. Through the school literacy movement children are accustomed to reading, writing so that reading and writing will be considered as a necessity, if they want to be a quality resource and have a strong national character, who obey religious values and are always loyal to the existence of Pancasila.

Keywords: Improving the Character Quality of Children, School Literacy Movement

I. Pendahuluan

Menghadapi tantangan era reformasi dan demokrasi, pembentukan jati diri dan karakter bangsa, dan masyarakat global dengan karakteristik keterbukaan informasi yang berdampak pada perubahan dalam segala aspek kehidupan secara politik, ekonomi, dan sosial budaya harus dihadapi oleh setiap manusia yang memiliki kualitas. Kualitas manusia yang memiliki karakteristik: pribadi yang tangguh, berwawasan keunggulan di bidangnya, trampil, memiliki motif berprestasi tinggi, dan moral yang kuat (Tilaar, 1999). Pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut hanya dapat dicapai melalui peningkatan kualitas pendidikan. Upaya pengembangan dan pembentukan sumber daya manusia yang berkualitas tersebut, antara lain dapat dilakukan melalui pendidikan budaya dan karakter bangsa. Dalam Pasal 3 UU Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa

kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Jaenudin, 2010). Perkembangan zaman yang semakin pesat, maka menuntut setiap orang harus mampu merealisasikan pendidikan yang berkualitas melalui program literasi yakni masyarakat pembelajar yang memiliki kegemaran membaca dan menulis, hal ini diperlukan guna memperoleh pengetahuan dan wawasan yang luas untuk meningkatkan kecerdasannya. Kemampuan membaca mempunyai peran dan menjadi salah satu kunci dalam kesuksesan di kehidupan seseorang, karena setiap informasi dan pengetahuan apapun yang diperoleh tidak terlepas dari kegiatan membaca (Mitasari, 2017).

Budaya membaca dan menulis yang dikenal dengan istilah literasi, sudah tertuang dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 5, yakni pendidikan diselenggarakan dengan mengembangkan budaya membaca, menulis, dan berhitung bagi segenap warga masyarakat (Ratnawati, 2018). Membangun budaya literasi (membaca, menulis, berhitung) berarti membangun kekuatan dan membangun karakter. Pembangunan karakter dimulai dari perubahan pemikiran (revolusi mental) yang benar, mendesain perilaku yang benar, pembiasaan perilaku yang istikomah, barulah karakter/budaya akan dipetik. Perubahan mindset merupakan pintu pembuka terjadinya perubahan yang lebih besar. Perubahan akan bermakna bila terdapat perbaikan praktik dan nilai tambah pada perilaku dan pembiasaan yang lebih positif (Samsuri, 2016).

Pada awalnya seseorang dikatakan sebagai individu yang literat jika ia mampu membaca dan menulis, definisi ini kemudian berkembang menjadi kemampuan berbahasa mencakup kemampuan membaca, menulis, menyimak, dan berbicara. Kemampuan literasi bidang ilmu inilah yang harus dikuasai oleh siswa agar bisa hidup pada abad ke-21 (menurut Abidin *et al*, 2017). Pembangunan bangsa melalui pencerdasan kemampuan literasi anak bangsa merupakan amanah kemerdekaan. Amanah ini harus dijalankan dengan sungguh-sungguh, konsisten, dan berkualitas untuk memperoleh hasil terbaik. Hanya dengan kesungguhan itulah tujuan dan upaya pencerdasan dapat dicapai (Samsuri, 2016).

Parameter kualitas suatu bangsa dapat dilihat dari kondisi pendidikannya. Namun di Indonesia masih terdapat fenomena “pengangguran intelektual” atau “pengangguran berdasar”. Fenomena ini disebabkan rendahnya minat membaca masyarakatnya. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh International Education Achievement (IEA) pada awal tahun 2000 menunjukkan bahwa kualitas membaca anak-anak Indonesia menduduki urutan ke 29 dari 31 negara yang diteliti di Asia, Afrika, Eropa dan Amerika. Dengan demikian tidaklah mengherankan bila Indeks kualitas sumber daya manusia Indonesia masih rendah dibandingkan negara-negara tetangga seperti Malaysia atau Thailand serta Singapura. Hilangnya budaya membaca merupakan penyebab yang paling utama, bahkan budaya belajar di sekolah sedikit demi sedikit mulai hilang. Sekolah seolah hanya rutinitas harian. Apa lagi Era modern yang menawarkan kemudahan dunia digital akan menjadi kendala tersendiri jika tidak bisa memanfaatkan dengan baik. Budaya membaca buku sudah bergeser kepada budaya menonton. Pada hal dalam Agama Hindu dikenal dengan Tri Pramana yaitu tiga potensi tersebut adalah bayu (tenaga) sabda (suara) idep (akal pikiran). Memperhatikan tiga kemampuan dasar manusia tersebut, maka pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan kemampuan dasar tersebut. (Subagia, 2008: 2)

Di sisi lain untuk meningkatkan mutu pendidikan dan sumber daya yang berkualitas yang dihasilkan dalam proses pembelajaran, pemerintah melakukan terobosan dengan mengadakan gerakan literasi sekolah, yaitu gerakan massal untuk menumbuhkan gemar literasi guna memenuhi kebutuhan akan informasi dan bacaan bagi generasi emas yang dimiliki bangsa ini.

Langkah nyata diperlukan untuk mulai peka terhadap pendidikan, yaitu melalui literasi seseorang dapat terdidik dengan baik (Suragangga, 2017). Permasalahannya adalah bagaimanakah caranya saat ini untuk meningkatkan kualitas karakter anak agar program gerakan literasi sekolah yang terus digiatkan dapat tercapai secara optimal. Mengingat di beberapa kajian yang dilakukan masih menyatakan banyak anak ketika masuk di sekolah dasar belum memiliki kemampuan membaca padahal mereka sudah diharapkan mampu memahami bacaan (Rohman, 2017). Di sekolah dasar, membaca merupakan keterampilan dasar potensial yang belum pernah tuntas pencapaian targetnya (Samsuri, 2016).

Ratnawati (2018) dalam penelitiannya menunjukkan terus melakukan upaya dengan mengimplementasikan Gerakan Literasi Sekolah (GLS), dimana hasilnya menunjukkan bahwa SD N Bhayangkara telah melaksanakan tiga tahap Gerakan Literasi Sekolah. 1) Tahap pembiasaan, terdapat buku literasi, kegiatan 15 menit membaca sebelum pembelajaran, adanya bahan kaya teks di setiap kelas, tersedia perpustakaan, sudut baca, area baca sekolah, poster kampanye membaca, serta ekosistem guru yang literat. 2) Tahap pengembangan, terdapat koleksi buku pengayaan yang bervariasi, kegiatan menanggapi bacaan, serta kegiatan yang mengapresiasi capaian literasi. 3) Tahap pembelajaran, adanya kegiatan menanggapi bacaan, adanya portofolio siswa untuk penilaian akademik, serta strategi membaca untuk meningkatkan pemahaman peserta didik.

Upaya lain juga dilakukan menurut Suragangga (2017) dalam penelitiannya yakni dimulainya literasi dengan serius dan berkelanjutan di sekolah, keluarga, dan masyarakat sejak dini, bukan mustahil kualitas sumber daya dan pendidikan di Indonesia mulai berbenah kearah yang lebih baik. Pendidikan dan budaya literasi Indonesia akan tumbuh lebih baik dari negara-negara yang telah lebih dulu peka dan mengaplikasikan literasi ini sebagai kebiasaan dan kebutuhan dalam hidup, salah satunya kota Ohio, Amerika Serikat. Indonesia bisa belajar banyak dari budaya ini. Semua orang membaca buku, majalah, atau surat kabar harian di halte, di bus kota, atau di kafe-kafe. Orang tua atau generasi muda duduk di taman kota sambil menikmati buku atau novel ratusan halaman. Siswa merasa malu jika tidak membaca. Mahasiswa menjadikan membaca dan menulis sebagai tradisi ilmiah, sedangkan diskusi menjadi rutinitasnya. Perpustakaan bukan satu-satunya tempat untuk membaca. Bagi mereka membaca dan menulis sudah menjadi budaya yang bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Di Columbus, Ohio, Amerika Serikat, upaya menjadikan membaca dan menulis sebagai budaya sudah dimulai sejak puluhan tahun silam. Dinas Pendidikan mendorong sekolah untuk merancang kurikulum dan program pembelajaran yang mengarah pada stimulus anak mencintai membaca dan menulis sejak usia dini. Bahkan banyak program yang melatih orang tua untuk membaca cerita-cerita dongeng kepada anaknya di rumah.

Berdasarkan sensus Badan Pusat Statistik (BPS) di 2006 menunjukkan 85,9 persen masyarakat memilih menonton televisi daripada mendengarkan radio (40,3 persen) dan membaca koran (23,5 persen). Masyarakat Indonesia belum terbiasa melakukan sesuatu berdasarkan pemahaman dari membaca. Masyarakat Indonesia belum dapat mengaktualisasikan diri melalui tulisan. Membaca dan menulis belum menjadi budaya dan tradisi bangsa Indonesia. Masyarakat lebih familiar dengan media visual (menonton), verbal (lisan) atau mendengar dibandingkan membaca, apalagi menulis. Kondisi di atas tidak hanya pada kalangan awam (masyarakat umum), di lingkungan pelajar dan pendidikan tinggi pun masih jauh dari apa yang disebut budaya literasi yang baik (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, 2016).

Hambatan dalam meningkatkan minat membaca dan menulis juga dapat dilihat dari hasil penelitian yang dilakukan Mitasari (2017) pada siswa kelas atas di SDN Gumpang 1 melalui kegiatan literasi antara lain: 1. Kedisiplinan yaitu ketika jadwal kunjung perpustakaan diterapkan, tidak banyak siswa yang melaksanakan kunjungannya ke perpustakaan 2. Pembiasaan siswa untuk membaca dan menulis siswa masih kurang 3. Minat siswa belum muncul 4. Guru belum memiliki metode yang tepat untuk membiasakan siswa mengunjungi perpustakaan serta menumbuhkan minat membaca dan menulis siswa.

Kemampuan literasi yang mencakup kemampuan membaca dan menulis ini belum menjadi budaya di masyarakat Indonesia. Berdasarkan survei yang dilakukan TIMSS dan PIRLS (Mullis *et al*, 2012:38-40) menunjukkan bahwa tingkat membaca pemahaman siswa kelas IV SD di Indonesia hanya mencapai skor 428, di bawah rata-rata skor internasional yaitu 500. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa di Indonesia masih menempati urutan bawah dibandingkan dengan negara lain. Oleh sebab itu lembaga pendidikan seperti sekolah harus berperan dalam menumbuhkan budaya literasi (Ratnawati, 2018). Dengan dasar pertimbangan ini sangat menarik untuk dikaji kembali secara lebih serius Peningkatan Kualitas Karakter Anak Melalui Gerakan Literasi Sekolah (Sebagai suatu kajian teoritis).

II. Kajian Pustaka

Menurut Koesoema (2011) pendidikan karakter di sekolah secara sederhana bisa didefinisikan sebagai, “pemahaman, perawatan, dan pelaksanaan keutamaan (practice of virtue)”. Oleh karena itu pendidikan di sekolah mengacu pada proses penanaman nilai, berupa pemahaman-pemahaman, tatacara merawat dan menghidupi nilai-nilai itu, serta bagaimana peserta didik memiliki kesempatan untuk dapat melatih nilai-nilai tersebut secara nyata. Pendidikan karakter, pendidikan nilai, pendidikan moral, pendidikan agama dan pendidikan kewarganegaraan merupakan lima konsep yang berbeda. Secara umum kelima konsep di atas sama-sama membantu peserta didik bertumbuh secara lebih matang dan kaya, baik sebagai individu maupun makhluk social dalam konteks kehidupan sesama.

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada siswa sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik terhadap Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil (Manasikana dan Candra, 2018). Pendidikan karakter dalam pembelajaran dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, atau pendidikan akhlak yang tujuannya mengembangkan kemampuan peserta didik untuk memberikan keputusan baik-buruk, memelihara apa yang baik dan mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Karena itu, muatan pendidikan karakter secara psikologis mencakup dimensi moral reasoning, moral feeling, dan moral behaviour (Depdiknas, 2011). Menurut David dan Freddy (*dalam* Kemendiknas, 2010) pendidikan karakter adalah segala sesuatu yang dilakukan guru, yang mampu mempengaruhi karakter peserta didik. Guru membantu membentuk watak peserta didik. Hal ini mencakup keteladanan bagaimana perilaku guru, cara guru berbicara atau menyampaikan materi, bagaimana guru bertoleransi, dan berbagai hal terkait lainnya.

Pada tahun 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Peraturan Menteri nomor 23 tahun 2013 mencanangkan sebuah gerakan literasi sekolah untuk membantu siswa dalam menumbuhkan budaya membaca dan menulis di lingkungan sekolah. Gerakan literasi sekolah (GLS) adalah kemampuan mengakses, memahami, dan menggunakan sesuatu secara

cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis dan/ atau berbicara (Faizah, 2016).

Kompetensi literasi pada kelas tinggi menekankan siswa untuk mampu melakukan analisis secara kritis, seperti melakukan wawancara, pengamatan lingkungan, menulis laporan, dan melakukan observasi (Widodo dkk 2015). Budaya baca adalah bagian dari budaya literasi yang meliputi membaca, menulis dan berhitung. Membudayakan atau membiasakan untuk membaca, menulis itu perlu proses jika memang dalam suatu kelompok masyarakat kebiasaan tersebut memang belum ada atau belum terbentuk (Hartyatni, 2018). Alwasilah (2012) mengemukakan bahwa mengajarkan literasi pada intinya menjadikan manusia yang secara fungsional mampu berbacatulis, terdidik, cerdas, dan menunjukkan apresiasi terhadap sastra. Dikarenakan selama ini pendidikan di Indonesia mampu mencetak lulusan yang terdidik namun kurang memiliki apresiasi terhadap sastra (Mitasari, 2017).

Ada banyak cara untuk membentuk budaya literasi diantaranya (dekat, mudah, murah, senang, lanjut), 1). pendekatan akses fasilitas baca (buku dan non buku), 2) kemudahan akses mendapatkan bahan bacaan, 3) murah/tanpa biaya (g, 4) menyenangkan dengan segala keramahan, 5) keberlanjutan/Continue/istiqomah. Membaca bagi sebagian masyarakat (komunitas) memiliki berbagai kendala dan kendalanya ini yang perlu ditanganisecara bersama, jika tidak, maka kekuatan pribadi tidak akan mampu menjebol tembok pertahanan arus informasi yang menggloabal. Pemerintah, swasta, masyarakat, sekolah, aparat, dan kelompok jika bersama sama maka akan menjadi kekuatan besar untuk sama sama menyadari pentingnya literasi bagi kemajuan dan kecerdasan masyarakat menuju Indonesia cerdas seutuhnya (Kutipan tulisan Trini Haryanti, Rumah Dunia Serang Banten, 2014) dalam (Hartyatni, 2018).

Secara historis, Tarwotjo (tt) sebagaimana dikutip oleh Wiyanto bahwa produk dari aktivitas Literasi berupa tulisan, adalah sebuah warisan intelektual yang tidak akan temukan di zaman prasejarah. Dengan kata lain, apabila tidak ada tulisan, sama saja kita berada di zaman prasejarah. Tulisan merupakan bentuk rekaman sejarah yang dapat diwariskan dari generasi ke generasi, bahkan hingga berabad-abad lamanya. Dalam sejarah peradaban islam, dapat melihat bagaimana tradisi Literasi islam melahirkan tulisan-tulisan para pemikir dan ulama islam klasik yang sudah berumur ratusan tahun sampai saat ini masih eksis dipelajari di berbagai lembaga pendidikan islam, khususnya pesantren. Kitab-kitab yang ditulis para ulama dan intelektual muslim era klasik merupakan sebuah warisan intelektual yang sangat berharga bagi pengembangan khazanah intelektual islam dari generasi ke generasi.

Konsep Dasar Literasi terdiri dari: 1) Literasi Dasar, mengembangkan kegiatan membaca, menulis, dan berhitung; 2) Literasi Perpustakaan, menggalakkan kegiatan literasi dengan menggunakan referensi yang ada diperpustakaan; 3) Literasi Teknologi, menggunakan kemajuan teknologi untuk memudahkan kegiatan literasi; 4) Literasi Media, menggunakan media sebagai media promosi literasi. Media terbagi menjadi media online seperti pembuatan blog yang akan me-link ke *website*, *facebook* dan *twitter*. Sementara media cetak bisa dilakukan dengan bekerjasama dengan koran agar menyediakan kolom khusus untuk bagi karya anak, seperti puisi, karangan bebas, cerita bergambar, dan sebagainya. Atau bekerja sama dengan stasiun TV dan radio untuk menyiarkan dan mengampanyekan gerakan literasi; 5) Literasi Visual, kemampuan untuk mengapresiasi, design grafis dan teks visual (Hartyatni, 2018).

III. Metode Penelitian

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Metode pengumpulan data dilakukan dengan studi dokumentasi yakni dengan membaca dan mempelajari berbagai bahan kajian seperti buku bacaan dan jurnal-jurnal hasil penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif dilakukan untuk menggambarkan hal yang sebenarnya mengenai suatu variabel yang belum jelas dengan pengambilan data yang telah terkumpul dan membuat analisa kesimpulan secara sistematis dan akurat.

IV. Pembahasan

1. Peningkatan Kualitas Karakter Anak

Menghadapi era globalisasi, pendidikan harus menjadi “the power in building character” karena pendidikan memberi bekal kepada peserta didik untuk memilah mana yang baik dan mana yang kurang atau tidak baik berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang logis dan kritis. Pendidikan karakter juga bisa menjadi penompang bagi perubahan masyarakat. Semakin kuat seseorang memiliki dasar pertimbangan, semakin kuat pula kecenderungan untuk tumbuh dan berkembang menjadi warga negara yang baik. Oleh karena itu salah satu alternatif yang banyak dikemukakan untuk mengatasi masalah budaya dan karakter bangsa adalah pendidikan. Pendidikan dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik (Jaenudin, 2010).

Pendidikan merupakan upaya terencana dalam mengembangkan potensi peserta didik, sehingga mereka memiliki sistem berpikir, nilai, moral, dan keyakinan yang diwariskan masyarakatnya dan mengembangkan warisan tersebut ke arah yang sesuai untuk kehidupan masa kini dan masa mendatang. Karakter adalah watak, tabiat, akhlak, atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan untuk cara pandang, berpikir, bersikap, dan bertindak. Kebajikan terdiri atas sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain. Interaksi seseorang dengan orang lain menumbuhkan karakter masyarakat dan karakter bangsa. Oleh karena itu, pengembangan karakter bangsa hanya dapat dilakukan melalui pengembangan karakter individu seseorang. Akan tetapi, karena manusia hidup dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu, maka pengembangan karakter individu seseorang hanya dapat dilakukan dalam lingkungan sosial dan budaya yang berangkutan. Artinya, pengembangan budaya dan karakter bangsa hanya dapat dilakukan dalam suatu proses pendidikan yang tidak melepaskan peserta didik dari lingkungan sosial, budaya masyarakat, dan budaya bangsa. Lingkungan sosial dan budaya bangsa adalah Pancasila; jadi pendidikan budaya dan karakter bangsa haruslah berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Dengan kata lain, mendidik budaya dan karakter bangsa adalah mengembangkan nilai-nilai Pancasila pada diri peserta didik melalui pendidikan hati, otak, dan fisik (Jaenudin, 2010).

Pendidikan yang berkualitas menjadi kebutuhan penting di era persaingan global yang kian kompetitif. Salah satu upaya pemerintah menjadikan pendidikan berkualitas adalah melalui meningkatkan budaya literasi (membaca dan menulis). Pemerintah melalui Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015 telah menyadari pentingnya penumbuhan karakter peserta didik melalui kebijakan membaca selama 15 menit sebelum pelajaran dimulai. Ada banyak kegiatan pembiasaan untuk memulai gerakan literasi sekolah, yang terpenting adalah kemauan dari seluruh warga sekolah untuk mensukseskan program tersebut, diantaranya mendekatkan buku

sedekat mungkin dengan anak-anak, kemudahan dalam mengakses buku, tersedianya sudut baca, adanya hibah buku dari wali murid maupun masyarakat lainnya. Dalam mensukseskan program literasi sekolah, tentu harus adanya keteladanan dari semua pihak, bukan hanya guru, tetapi juga kepala sekolah, sampai penjaga sekolah. Keteladanan hadir agar dapat menumbuhkembangkan minat baca anak yang rendah. Ketika peserta didik melihat gurunya membaca, maka dengan sendirinya di alam bawah sadar, siswapun berkeinginan untuk melakukan hal yang sama. Semua itu butuh komitmen dan perjuangan dari semua pihak untuk mensukseskan gerakan literasi sekolah.

2. Gerakan Literasi Sekolah

Dalam gerakan sadar literasi untuk generasi muda, pemerintah sebenarnya sudah memulai sejak akhir tahun 2015. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) telah meluncurkan program unggulan bernama Gerakan Literasi Bangsa (GLB) yang bertujuan untuk menumbuhkan budi pekerti remaja melalui budaya literasi (membaca dan menulis). Ikhtiar pemerintah melahirkan kebijakan tersebut tentu adalah niat yang baik. Hanya saja, ketika sebuah kebijakan hanya sebagai formalitas dan program kerja saja, tentu tidak akan maksimal. Pemerintah seharusnya juga mengawal sekaligus mengevaluasi, sehingga program dapat berjalan dengan maksimal dan sesuai dengan kondisi di lapangan. Salah satunya misalnya mendorong dan mengintervensi lembaga-lembaga pemerintah dan swasta, yang memiliki ruang tunggu untuk pro aktif menyediakan bahan bacaan, seperti kantor kelurahan, kecamatan, puskesmas, perbankan, koperasi, rumah makan, atau lembaga-lembaga sejenis lain, yang meniscayakan pengunjungnya untuk menunggu. Bukan menyediakan televisi di ruang tunggu. Ini memang tidak mudah, melainkan harus dipaksa untuk terbiasa membaca. Sehingga, ketika tempat-tempat tersebut difasilitasi ruang baca, maka waktu menunggu bisa dimanfaatkan untuk membaca. Bagaimanapun aktivitas literasi merupakan salah satu aktivitas penting dalam hidup. Sebagian besar proses pendidikan bergantung pada kemampuan dan kesadaran literasi. Budaya literasi yang tertanam dalam diri generasi muda mempengaruhi tingkat keberhasilan baik di jenjang pendidikan maupun dalam kehidupan bermasyarakat. Generasi saat ini memiliki alasan mengapa buku bukan menjadi satu-satunya bahan bacaan. Remaja berasumsi bahwa ilmu pengetahuan bisa didapat dan diakses dengan mudah lewat telepon genggam yang super ajaib menurut mereka. Lihat saja senyatanya, generasi sekolah hanya sibuk bermain media sosial dan terbuai dengan segala aktivitas dunia maya yang seolah merenggut waktu-waktu terbaik untuk membaca hal-hal yang bermanfaat baik.

Dr. Roger Farr (1984) menyebut bahwa "*reading is the heart of education*". Membangun Budaya Sadar Literasi menurut Ngainun Naim, dalam buku "Geliat Literasi (2015)", menyatakan bahwa untuk menciptakan kemajuan peradaban suatu daerah salah satunya dengan menumbuhkembangkan tradisi literasi. Dalam konteks ini generasi muda yang juga generasi pembelajar seharusnya dapat mengambil peran aktif menjadi motor penggerak untuk melajunya budaya sadar literasi di lingkungannya masing-masing agar lebih massif. Berdasarkan riset yang

yang dilansir baru-baru ini di Eropa bahwa dengan membaca dapat mengurangi dua kali risiko terserang penyakit Alzheimer (pikun). Artinya, budaya literasi memang sangat penting, sehingga ketika generasi muda jauh dari budaya literasi, jangan salahkan anak cucu, tidak tahu sejarah bangsa dan tidak hafal Pancasila (Suragangga, 2017).

Selain membaca, kemampuan menulis dalam literasi juga sangat penting. Menulis dapat mengasah kepribadian atau budi pekerti seseorang. Inilah komponen yang sedang dibutuhkan bangsa ini sebagai bangsa yang multikulturalisme. Dimana karakter toleransi dan empati terhadap segala perbedaan mendapat tempat yang indah untuk dituliskan dan dikenang masyarakatnya. Menulis berarti mengembangkan horizon, yaitu cakrawala tentang kemungkinan dunia, yang hendak dibangun di dalam penulisan, serta mengembangkan perangkat dan cara-cara dalam pengembangan horizon tersebut. Menulis adalah mencoba mencari kemungkinan dunia tersebut dengan mengembangkan kemungkinan horizon di dalamnya. Membaca tidak lagi dianggap sebagai kewajiban, melainkan kebutuhan, dengan memberinya ruang-waktu yang memadai, yang kalau tidak diadakan akan mengakibatkan kondisi lapar pengetahuan. Dengan menulis, seseorang bisa dikenal abadi lewat tulisannya.

Kemampuan menulis bisa mengasah seseorang terhadap rasa ingin tahu yang berdampak positif bagi dirinya juga bagi bangsa ini. Menulis adalah proses di mana seseorang bisa menghargai hidup, dengan menulis sesuatu yang bermanfaat setidaknya ada satu atau dua orang akan membaca dan kemudian bermanfaat buat mereka maka itu lah yang di sebut menghargai hidup. Saat ini tradisi membaca dan menulis harus terus dikembangkan mengingat bahwa melalui membaca, maka kemajuan pendidikan akan lebih pesat. Kemudian melalui kegiatan menulis, ide, gagasan, serta ilmu pengetahuan akan terus berkembang. Melalui tulisan ide dan gagasan, akan lebih dikenang sepanjang masa dibandingkan hanya terucapkan secara lisan yang mudah hilang selepas gagasan tersebut dilontarkan.

Kebiasaan membaca dan menulis harus terus ditumbuhkan di sekolah-sekolah sebagai dunia akademik, mengingat saat ini pemerintah telah mengeluarkan peraturan bahwa guru yang akan naik pangkat dituntut harus menghasilkan karya tulis. Menulis bagi pendidik sangat penting sebagai contoh mendidik dari segi literasi. Guru yang mampu menginspirasi siswa untuk berkarya adalah guru kekinian. Guru sebagai model harus dipaks dan terbiasa untuk menulis. Apapun bentuknya. Karya ilmiah, fiksi, buku cerita, bahkan puisi, sangat membantu pendidik untuk memberikan inspirasi bagi peserta didiknya. Dengan begitu, membiasakan budaya literasi bukan hal mustahil untuk dilakukan.

Gerakan literasi yang sekarang ini marak, tidak hanya dibebankan tanggung jawabnya kepada pemerintah semata. Karena untuk membangun suatu kebiasaan justru dimulai dari unit terkecil di masyarakat yaitu keluarga. Saya belum memiliki data ilmiah tentang upaya penumbuhan budaya membaca di keluarga, tapi saya meyakini bahwa keluarga di Indonesia (baik di perkotaan, apalagi di pedesaan), masih belum sepenuhnya menyadari pentingnya budaya membaca apabila dilihat dari indikator persentase pengeluaran keluarga untuk membeli buku (Suragangga, 2017).

Upaya untuk mengatasi hambatan kegiatan literasi untuk meningkatkan minat membaca dan menulis menurut hasil penelitian Mitasari (2017) terhadap siswa kelas atas di SDN Gumpang 1 antara lain sebagai berikut: 1) Pihak sekolah selalu memberikan sosialisasi, motivasi, dan pengertian mengenai kegiatan literasi kepada guru maupun siswa; 2) Pihak sekolah secara berkala mendiskusikan upaya atau metode yang diterapkan dalam pelaksanaan kegiatan literasi agar minat membaca dan menulis meningkat; 3) Pihak sekolah mengenalkan kepada siswa mengenai pentingnya menumbuhkan minat membaca dan menulis; 4) Pihak sekolah berupaya mengadakan lomba-lomba sebagai wadah siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan membaca dan menulis.

V. Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian terhadap beberapa hasil penelitian serta bahan bacaan lainnya, sebagaimana kajian yang dilakukan secara teoritis dapat disimpulkan bahwa peningkatan kualitas karakter anak dapat dicapai yakni melalui program gerakan literasi sekolah. Melalui gerakan literasi ini anak-anak peserta didik dibiasakan untuk membaca dan menulis. Menulis dapat mengasah kepribadian atau budi pekerti seseorang sehingga mampu menciptakan anak yang memiliki karakter bangsa yang kuat. Dengan demikian membaca dan menulis akan dianggap sebagai suatu kebutuhan, jika ingin menjadi sumber daya yang berkualitas dan memiliki karakter bangsa yang kuat, yang taat terhadap nilai-nilai agama dan selalu setia akan keberadaan Pancasila, maka membaca dan menulis harus terus diupayakan sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkarakter dan berbudi pekerti luhur.

Daftar Pustaka

- Abidin, Y. et al. 2017. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca, dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Alwasilah, A. Chaedar. 2012. *Pokoknya Rekayasa Literasi*. Bandung: PT Kiblat Buku Utama.
- Depdiknas. 2011. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan.
- Faizah, Dewi Utama dkk. 2016. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Dan Menengah Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan
- Hartyatni, Mijiatur Sri. 2018. *Membangun Budaya Baca Melalui Pengelolaan Media Sudut Baca Kelas Dengan "12345"*. Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Timur Wilayah Sidoarjo. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan SD*. Volume 6, Nomor 1, April 2018 p-ISSN: 2338-1140. e-ISSN: 2527-3043.
- Jaenudin. Riswan. 2010. *Peningkatan Kualitas Pendidikan Melalui Pendidikan Budaya Dan Karakter Bangsa. Makalah Seminar Pendidikan dengan tema: "Pentingnya Membangun Karakter dan Jati Diri Peserta Didik dalam Mewujudkan Keberhasilan Proses Pembelajaran"*, Lahat, 30 September 2010. Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP dan Pascasarjana Universitas Sriwijaya.

- Kemendiknas. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat. 2016. *Gerakan Indonesia Membaca: "Menumbuhkan Budaya Membaca"*.<https://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/8459.html>
- Koesoema, Doni. 2011. *Pendidikan Karakter Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: PT Grasindo.
- Manasikana, Arina. Candra Widhi Anggraeni. 2018. *Pendidikan Karakter dan Mutu Pendidikan Indonesia*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Seminar Nasional Pendidikan 2018.
- Mitasari, Lea Sakti. 2017. *Peran Kegiatan Literasi Dalam Meningkatkan Minat Membaca Dan Menulis Siswa Kelas Atas Di SDN Gumpang 1*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ratnawati, Luluk Agustin. 2018. *Implementasi Gerakan Literasi Sekolah Di Sd Negeri Bhayangkara Yogyakarta*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 36 Tahun ke-7 2018.
- Rohman, Syaifur. 2017. *Membangun Budaya Membaca Pada Anak Melalui Program Gerakan Literasi Sekolah*. Jurusan Pgmi Fakultas Tarbiyah. Institut Ilmu Keislaman Zainal Hasan. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar. Volume 4 Nomor 1 Juni 2017. p-ISSN 2355-1925. e-ISSN 2580-8915.
- Samsuri, 2016. *Membangun Budaya Membaca di Sekolah Dasar Berbasis Revolusi Mental*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember. Volume 1, No. 2, September 2016. ISSN 2502-5864.
- Suragangga, I Made Ngurah. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Jurnal Penjaminan Mutu. Institut Hindu Dharma Negeri Denpasar. Volume 3 Nomor 2 Agustus 2017. ISSN : 2407-912X (Cetak). ISSN : 2548-3110 (Online). <http://ejournal.ihtdn.ac.id/index.php/JPM>.
- Tilaar, H.A.R. 1999. *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abad 21*. Magelang: Tera Indonesia.
- Tarwotjo, (tt). sebagaimana dikutip oleh Asul Wiyanto dalam pengantar bukunya yang berjudul "Terampil Menulis Paragraf".
- Widodo, Slamet dkk. 2015. *Membangun Kelas Literat Berbasis Pendidikan Lingkungan Hidup Untuk Melatihkan Kemampuan Literasi Siswa Di Sekolah Dasar*. Prosding Seminar Nasional Pendidikan. Diakses pada 24 Oktober 2015.